

Jurnal Pustaka Ilmiah

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

SUSUNAN REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH UPT PERPUSTAKAAN UNS

Penanggung Jawab	: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Ketua Redaksi	: Dra. Tri Hardiningtyas, M.Si.
Wakil Redaksi	: Haryanto, M.IP.
Sekretaris	: Bambang Hermanto, S.Pd., M.IP., Henny Perwitosari, A.Md.
Penyunting Ahli	: 1. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret); 2. Drs. Widodo, M.Soc.Sc. (Universitas Sebelas Maret); 3. Drs. Harmawan, M.Lib. (Universitas Sebelas Maret).
Penyunting	: Daryono, S.Sos., M.IP.; Riah Wiratningsih, S.S., M.Si., Dinar Puspita Dewi, S.Sos., M.IP.; Sri Utari, S.E.
Bendahara	: Nurul H., A. Md.; Novi Tri Astuti, A.Md.
Sirkulasi	: Aji Hartono, A. Md.; Agus Sriyono, A.Md.; Aris Suprihadi, S.IP.

**DITERBITKAN OLEH
UPT PERPUSTAKAAN UNS**

REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126

Telp./Fax.: (0271) 654311; email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

SAMBUTAN



Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Kepala UPT Perpustakaan UNS

Selamat dan sukses atas diterbitkannya kembali Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI). Jurnal ini sebagai media kreativitas dan pengembangan *softs skills* para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan demi layanan perpustakaan yang prima dan unggul. Berbagai isu terkait dengan pengembangan perpustakaan, pelayanan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan budaya literasi akan menjadi topik-topik yang disajikan dalam jurnal ilmiah ini.

Diterbitkannya JPI sebagai bukti kepedulian UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dalam rangka turut berpartisipasi mengembangkan dan membudayakan literasi untuk para pustakawan dan civitas akademika di UNS maupun luar UNS. Berbagai model pengembangan *softs skills* menjadi alternatif untuk membekali dan memperkuat jaringan kerja sama penulisan antar kelembagaan. Dengan demikian, kerja sama antar pustakawan dan pemustaka dapat diwujudkan dengan berbagai model dalam bidang literasi.

Penerbitan JPI merupakan sarana untuk memotivasi semua pustakawan agar berkarya di bidang penulisan, baik ilmiah maupun nonilmiah. Para pustakawan harus menjadi pionir dalam bidang penulisan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan keteladanan para pustakawan yang memroses, menyajikan, dan menikmati bahan-bahan pustaka cetak dan noncetak di perpustakaan. Ketersediaan bahan pustaka akan menjadi bahan paling nyata untuk dikembangkan dalam berbagai model perwujudan teknik penulisan. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh para pustakawan adalah semangat untuk berbagi pengetahuan melalui tulisan.

Kepedulian setiap sumber daya manusia kepada kelembagaan dapat dituangkan dalam berbagai model pengabdian, salah satunya adalah melalui tulisan. Berbagai ide dan gagasan dapat direalisasikan dengan berbagai model bentuk artikel jurnal, buku, modul, monograf, dan lain sebagainya. Para civitas akademika, guru, pustakawan, praktisi harus memiliki keterampilan menulis sebagai bentuk perwujudan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbagai tulisan dan referensi sudah disajikan tetapi masih sangat minim untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak orang pandai dalam berbicara tetapi masih sedikit yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Akhirnya, keluarga besar UPT Perpustakaan UNS mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor, pengelola JPI, penulis, dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan JPI. Semoga dengan diterbitkannya JPI ini dapat menjadi media untuk menulis para pustakawan, dosen, guru, dan praktisi dalam bidang iptek dan seni. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada percetakan Yuma Pressindo yang telah membantu mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI ini. Akhirnya, semoga JPI dapat memberikan nilai kemaslahatan untuk umat.

Surakarta, Juni 2017

DAFTAR ISI

JURNAL PUSTAKA ILMIAH EDISI KETIGA: VOLUME 3 NOMOR 1/ Juni 2017

Tema:

DAFTAR ISI JURNAL EDISI JUNI 2017

Kontribusi Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dalam Meningkatkan Minat Membaca Masyarakat di Era Gadget <i>Bambang Hermanto</i>	263-269
Peran Perpustakaan dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat <i>Sri Anawati</i>	270-274
Mencapai Puncak Peradaban dan Karakter Bangsa dengan Budaya Ilmiah Baca Tulis <i>Dinar Puspita Dewi</i>	275-280
Mengembangkan Budaya Baca Tulis Sebagai Proses Membentuk Karakter <i>Endang Fatmawati</i>	281-288
Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pengguna dalam Mengakses <i>Digital Library</i> <i>Masriyatun</i>	289-295
Peran Gaya Kepemimpinan Kepala Perpustakaan Terhadap Motivasi Kerja Pustakawan (Studi Kasus Di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Salatiga) <i>Agus Wahyudi</i>	296-309
Teknologi Alih Media dan Penyelamatan Isi Buku Langka <i>Maryono</i>	310-319
Plagiarisme, Upaya Pencegahan, Penanggulangan Dan Solusinya <i>Lilis Sulistyaningsih</i>	320-328
Motivasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan untuk Memanfaatkan Koleksi Perpustakaan Fakultas Fisip Sebagai Rujukan Pertama <i>Ayu K. Putri</i>	329-334
Peran Perpustakaan Masjid dalam Menumbuhkan Budaya Baca Masyarakat dan Transformasi Ilmu Pengetahuan <i>Daryono</i>	335-338

Lilis Sulistyaningsih

ABSTRAK

Plagiarisme sudah mewabah terutama dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan kecurangan tersebut semakin mudah dilaksanakan. Menjadi kewajiban kita semua untuk mencegah wabah tersebut. Kesadaran untuk menolak plagiarisme tak boleh putus ditumbuhkan. Membiarkan praktek plagiarisme berlangsung sama halnya dengan membiarkan dunia pendidikan dijangkiti epidemic moral yang semakin menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai kejujuran, keutamaan dan keluhuran. Untuk mencegah terjadinya plagiarisme, antara lain dapat dilakukan dengan: 1) Kejujuran pada diri seorang penulis; 2) Pengakuan terhadap karya orang lain; dan 3) Meningkatkan peran pendidik dalam mencegah plagiarism. Melihat banyaknya dampak buruk plagiarisme, perlu dilakukan penanganan dan penanggulangan yang sesuai. Terdapat beberapa solusi yang dapat dipraktekkan untuk mengatasi plagiarisme diantaranya: 1) Menumbuhkan rasa integritas dan rasa malu memplagiat dalam diri akademisi; 2) Meningkatkan fungsi dan peranan pembimbing penelitian; 3) Memberikan sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelaku plagiarism; 4) Membangun bank data jurnal di setiap lembaga penelitian; 5) Menggunakan software anti plagiarism. Terdapat beberapa contoh aplikasi perangkat lunak yang dapat digunakan di antaranya: uji Turnitin, uji Wcopyfind, uji Viper, dan uji Article Checker.

ABSTRACT

Plagiarism has been plagued primarily by technological developments that allow the cheating to be more easily implemented. It is our duty to prevent the epidemic. Awareness to reject plagiarism should not be broken. Allowing the practice of plagiarism proceeds in the same way as to let the world of education be plagued by a moral epidemic that further alienates society from the values of honesty, virtue and nobility. To prevent the occurrence of plagiarism, among others can be done by: 1) Honesty in a writer; 2) Recognition of the work of others; and 3) Increasing the role of educators in preventing plagiarism. Seeing the many adverse effects of plagiarism, appropriate handling and mitigation is necessary. There are several solutions that can be practiced to overcome plagiarism include: 1) fostering a sense of integrity and shyness plagiarize in academia; 2) Improving the function and role of research supervisors; 3) Provide clear and explicit sanctions against plagiarism perpetrators; 4) Establish a journal data bank in each research institute; 5) Using anti plagiarism software. There are several examples of software applications that can be used include: Turnitin test, Wcopyfind test, Viper test, and Article Checker test.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Peraturan perundangan yang terkait dengan hak cipta sudah ada, dan ketentuan dalam penulisan karya ilmiahpun sudah banyak dipublikasi, bahkan mata kuliah Etika juga ada di kurikulum perguruan tinggi walaupun di kurikulum pendidikan

menengah dan pendidikan dasar sudah mulai terkikis. Ada juga mata kuliah metode ilmiah yang membekali siswa untuk berpikir ilmiah, bertindak ilmiah, dan agar siswa dapat melakukan kajian ilmiah untuk mencari kebenaran ilmiah yang semuanya itu tidak terlepas dari kaidah kebenaran ilmiah. Perlu diketahui juga

bahwa pedoman penulisan karya ilmiah telah diterbitkan oleh berbagai perguruan tinggi, aturan penulisan jurnal/buletin telah dibuat oleh dewan redaksi, bahkan di setiap perguruan tinggi memiliki peraturan akademik dan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua warganya. Namun, kepatuhan seseorang yang telah mengetahui aturan menjadi hal yang utama (nomor satu) untuk mendidik anak didiknya dan masyarakat pada umumnya.

Plagiarisme tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah dapat dikatakan sebagai penyampaian gagasan dalam bentuk tulisan secara obyektif, terarah, dan seksama (Finkelstein, 2006). Penulis karya ilmiah harus jujur dalam menggunakan karya tulisan orang lain. Jika penulis karya ilmiah menggunakan tulisan orang lain dan tidak mengatakannya secara jujur, penulis karya ilmiah tersebut dapat dikategorikan sebagai plagiaris. Bahkan saat ini berbagai sumber informasi yang tersedia di internet sangat memungkinkan penulis karya ilmiah memperoleh informasi yang dibutuhkannya dengan mudah. Penulis karya ilmiah pemula perlu dibekali etika tentang pengambilan sumber informasi di internet. Penulis karya ilmiah pemula akan dengan mudah melakukan copy-paste tanpa memikirkan akibat dari tindakan tersebut. Tindakan tersebut tanpa kita sadari sudah mengarah ke plagiarisme apabila kita tidak mencantumkan sumber informasinya.

Tindakan mencuri ide (gagasan) atau hasil pemikiran dan tulisan orang lain yang digunakan dalam tulisan seolah-olah ide atau gagasan yang lain tersebut adalah ide atau hasil tulisan sendiri sehingga merugikan orang lain (Neville C.,27-41). Plagiarisme dimaksudkan untuk melihat peran pustakawan dalam menyikapi masalah tersebut. Harapannya tentu bahwa

pustakawan Termasuk barisan terdepan dalam memerangi kejahatan plagiarisme. Logis jika pertanyaan pertama yang harus dijawab oleh pribadi pustakawan adalah sikap mereka masing-masing terhadap plagiarisme. Sikap itu tentu harus diawali dari pemahaman mereka atas plagiarisme. Apakah masing-masing pribadi pustakawan benar telah memahami permasalahan tersebut? Jika mayoritas pribadi pustakawan sudah memahami dan berani mengambil sikap untuk memerangi plagiarisme, maka dapat dikatakan tujuan dapat dicapai atau diwujudkan. Untuk itulah maka uraian ini mulai melihat plagiarisme secara mendasar agar langkah pustakawan memang mengakar. Memerangi plagiarisme dapat dilaksanakan dengan dua pendekatan. Pencegahan atas plagiarisme merupakan pendekatan pertama. Sedangkan penindakan atau penerapan sanksi atas plagiarisme merupakan langkah kedua guna memberikan efek jera. Pencegahan memang akan lebih efektif dan mengakar meski memakan waktu dan upaya yang terus menerus dalam memberantas plagiarisme. Seperti telah disebut terdahulu, jika pustakawan atas perihal plagiarisme guna mengambil sikap untuk berperang, maka masyarakat khususnya dosen, guru, mahasiswa, dan pelajar juga memerlukan pemahaman yang sama. Dalam hal ini diperlukan kerjasama antar berbagai unsur masyarakat terkait.

Langkah apa saja yang mungkin dilakukan pustakawan akan disampaikan dalam tulisan ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimanakah upaya dan prosedur pencegahan tindakan plagiat?”

3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan prosedur pencegahan tindakan plagiat.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penulisan makalah ini dengan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan sumber referensi kepustakaan. Harapan penulis dapat memberikan alternatif pemikiran dalam rangka memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai upaya dan prosedur pencegahan tindakan plagiat.

C. PEMBAHASAN

1. Definisi Plagiarisme

Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke IV, Tahun 2008 menerangkan: Plagiarisme : nomina → penjiplakan yang melanggar hak cipta. Plagiat : norma → pengambilan karangan (pendapat, dsb) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat, dsb) sendiri, missal menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri, jiplakan. Plagiat : norma → orang yang mengambil karangan (pendapat, dsb) orang lain dan disiarkan sebagai (pendapat, dsb) sendiri, panjiplak.

Sedangkan plagiarisme menurut William (2008:87) adalah sebagai berikut :

- a. Mengambil, meminjam atau mencuri karya penelitian dan mempresentasikannya sebagai milik sendiri.
- b. Menempatkan gagasan atau pendapat orang lain dalam kata-kata sendiri dan mempresentasikannya sebagai milik sendiri.
- c. Menggunakan frase, kalimat atau paragraf milik orang lain tanpa menyebut sumbernya.

- d. Menempatkan ke dalam kata-kata sendiri, frase, kalimat atau paragraph orang lain tanpa menyebut sumbernya.
- e. Mempresentasikan fakta-fakta atau statistik tanpa menyitir sumbernya.

Apakah batasan diatas sudah mencakup semua permasalahan plagiarism? Kenyataanya plagiarism merupakan isu yang kompleks. Billic-Zulie dan kawan-kawan (2008) menyatakan bahwa plagiarism adalah penyalahgunaan ide metode, hasil atau perkataan pihak lain tanpa memberikan penghargaan (kredit) yang benar. Dalam dunia akademik plagiarism digolongkan sebagai ketidakjujuran. Merupakan tindakan yang tidak etis dan tidak layak dilakukan. Plagiarisme merupakan permasalahan kompleks yang murni karena sebagai sebab seperti; ketidaktahuan, kesempatan, teknologi, nilai etika, kompetisi, dan ketiadaan aturan dan sanksi. Plagiarisme menjadi masalah yang berkelanjutan dalam dunia akademis. Oleh sebab itu menjadi pusat perhatian kalangan akademis, peneliti, editor, dan ahli hukum dari lembaga pendidikan dan ilmiah.

Mengapa seseorang melakukan plagiarisme? Berbagai sebab dapat diperkirakan. Salah satu penyebab seperti telah disebut terdahulu yaitu karena ketidaktahuan bahwa apa yang dilakukan itu salah. Ditemukan beberapa studi mengapa pelajar atau mahasiswa melakukan plagiarism. Salah satu studi dilakukan oleh Janice Sundar (2009). Mengutip pendapat Gomes mengenai beberapa alasan mengapa pelajar melakukan plagiarism:

- a. Mereka merasakan tekanan harus sukses dalam belajar.
- b. Mereka melihat bahwa pelajar lain juga melakukannya, apalagi jika tidak ada larangan dari guru.

- c. Mereka melihat bahwa masyarakat semakin tidak peduli pada etika.
- d. Mereka menganggap bahwa tindakan itu tidak merugikan banyak orang.
- e. Mereka tergoda untuk melakukannya karena kemudahan teknologi.

Selain itu, pada dasarnya yang lebih penting adalah ketidak pahaman siswa atas perihal plagiarisme dan cara mengutip yang benar. Kebanyakan mereka selain melakukan potong dan temple hanya mengganti kata-kata dalam kalimat yang dikutip. Hal itu dilakukan tanpa memberikan “kredit” pada pengarang. Tidak ada lagi perasaan bahwa sebenarnya mereka tidak menghargai milik penulis aslinya. Oleh karena itu upaya mendidik siswa agar benar-benar memahami perihal plagiarisme dan cara mengutip yang benar harus dilakukan sejak dini. Jika hal tersebut ditemukan pada siswa, bagaimana dengan perilaku mahasiswa dalam hal serupa? Berbagai penelitian memang menunjukkan bahwa permasalahan plagiarisme memang telah mewabah terutama dengan semakin canggihnya teknologi. Permasalahan plagiarisme mencakup juga antara lain: Self plagiarisme, ghost writer, copyright atau hak kekayaan Intelektual (HK) dan integritas akademik (academic integrity). Namun yang paling penting adalah masalah etika, ini menjadi sangat mendasar dan seluruh permasalahan plagiarisme.

a. Self plagiarisme.

Tracey Bretag dan Saadia Mahmud (2009) menengarai bahwa belum ada kesepakatan yang jelas tentang kedudukan karya asli dan turunannya. Di satu pihak muncul argument bahwa dengan tidak menyebut karya sendiri saat menggunakannya kembali dalam tulisan baru merupakan ketidakjujuran. Publikasi duplikat yang merupakan

reproduksi karya sebelumnya adalah tindakan yang tidak etis. Pihak lain berpendapat bahwa penyampaian satu penelitian yang sama dalam dua atau tiga konferensi dapat diterima.

b. Ghost writer

Kasus ini terjadi jika ada pihak lain yang menyiapkan karya tulis bagi orang lain. Dapat dikatakan bahwa pidato pejabat biasanya disiapkan bukan oleh pejabat itu sendiri. Ada juga (mudah-mudahan tidak banyak) yang mengaku karya mahasiswa bimbingannya karya pribadi pembimbing.

c. Copyright

Meski berbeda, namun antara plagiarisme dan pelanggaran HK memang terkait. Aguirre membedakannya sebagai berikut:

- 1) Penggunaan karya pihak lain sekecil apapun tanpa penyutiran yang benar adalah plagiarisme. Sedangkan pelanggaran HKI terjadi jika jumlah yang digunakan (dikopi) dalam jumlah berlebihan.
- 2) Dapat dikatakan plagiarisme atas sebarang karya yang ditulis (diterbitkan) meski karya itu sudah tua dan siapapun pengarangnya. Namun mengandalkan buku atau materi lain yang sudah dalam public domain bukanlah pelanggaran HKI.
- 3) Penyajian dalam susunan dan konteks yang sama sebagai karya lain dari ide maupun fakta dari karya terdahulu disebut plagiarisme. Sedangkan HKI tidak melindungi fakta atau ide, hanya melindungi cara (metode atau teknik) yang menyatakan (ditulis) dalam karya tertentu.

Pada prinsipnya plagiarisme adalah mengacu ide atau tulisan

orang lain sebagai ide atau tulisannya sendiri. Di sisi lain pelanggaran adalah penggunaan karya orang lain yang sudah terdaftar secara melawan hukum.

d. Academic Integrity

Pada tahun 1997 didirikan The Center for Academic Integrity yang beranggotakan lebih dari 200 perguruan tinggi di Amerika Serikat. Merupakan forum diskusi tentang nilai dasar integritas akademik. Pusat tersebut mendiskusikan integritas akademik sebagai komitmen pada lima nilai dasar yaitu; kejujuran, keadilan, kepercayaan, respek dan tanggung jawab. Bertolak dari nilai dasar tersebut hendaknya masyarakat akademik dapat menjabarkan menjadi tindakan nyata.

- 1) Integritas masyarakat akademik mengembangkan kebenaran dan pengetahuan yang menuntut kejujuran intelektual maupun kejujuran personal dalam belajar, mengajar, meneliti dan melayani. integritas masyarakat akademik memelihara iklim saling percaya, mendorong kebebasan dalam pertukaran ide, dan menjadikan semua mampu mencapai potensi tertinggi.
- 2) Integritas masyarakat akademik memerlukan standar, praktik, dan prosedur yang jelas, serta mengharapkan keadilan dalam interaksi antar sivitas akademik.
- 3) Integritas masyarakat akademik mengakui partisipasi alami proses pembelajaran dan menghargai serta menghormati beragam pendapat dan ide.
- 4) Integritas masyarakat akademik menjunjung tinggi akuntabilitas personal dan bergantung pada

tindakan dalam menghadapi suatu kesalahan.

2. Upaya dan Prosedur Pencegahan Tindakan Plagiat

a. Tanggungjawab pencegahan plagiarisme

Secara institusional, tanggung jawab pencegahan tindakan plagiarisme dibebankan pada pimpinan perguruan tinggi. Tanggung jawab itu dijabarkan dalam uraian tugas, baik yang berdimensi pengajaran, pengendalian maupun teknis administratif. Prinsipnya, pimpinan perguruan tinggi bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan kode etik dalam penulisan karya ilmiah. Kode etik yang antara lain berisi kaidah pencegahan dan penanggulangan plagiat. Kalau berisi norma-norma dan kaidah-kaidah maka secara berkala kode etik dan gaya selingkung tersebut harus disosialisasikan agar tercipta budaya anti plagiat. Sosialisasi dan diseminasi kode etik tersebut menjadi tugas pimpinan perguruan tinggi terutama untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk menghormati dan menghargai karya orang lain.

b. Upaya penanggulangan plagiarisme

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya plagiarisme pada karya tulis, antara lain sebagai berikut: 1) Kejujuran pada diri seorang penulis; 2) Pengakuan terhadap karya orang lain; dan 3) Meningkatkan peran pendidik dalam mencegah plagiarisme (Indriyanto, 2012).

1) Kejujuran pada diri seorang penulis.

Kejujuran merupakan dasar untuk menegakkan kebenaran, termasuk menegakkan dan membangun kebenaran ilmiah sangat diperlukan

kejujuran. Kejujuran merupakan nilai nurani (lubuk hati yang paling dalam) yang hakekatnya tidak bisa dibuat-buat, tetapi bisa ditempa melalui pendidikan moral atau mental, kemudian diperkaya dengan ilmu pengetahuan. Suatu kejujuran yang hakiki hanya diketahui secara pasti oleh diri sendiri dan oleh Allah, sedangkan orang lain hanya bisa mengetahui ekspresi dari kejujurannya itu. Hanya diri sendiri dan Allah yang benar-benar tahu bahwa materi yang dikemukakan dalam bentuk kalimat ataupun data pada karya tulisnya itu asli milik dirinya atau bersumber dari karya tulis orang lain. Kadang-kadang seorang penulis ingin mengemukakan kalimat (konsep, teori, ataupun pernyataan) serta data (baik gambar maupun angka) yang bersumber dari tulisan orang lain, namun tidak tahu cara merujuk sumber secara benar. Di sinilah diperlukan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tata tulis; membuat kalimat yang benar, mengutip kalimat baik kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung, mengutip gambar dan/atau angka, dan lain sebagainya.

2) Pengakuan terhadap karya orang lain.

Pengakuan terhadap karya orang lain yang dijadikan bahan pustaka merupakan salah satu tindakan jujur seorang penulis karena hal ini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengakuan terhadap karya orang lain dapat terekspressikan pada cara

pengutipan kalimat dan data yang dituangkan dalam isi tulisan, cara penulisan daftar pustaka, dan pada kata pengantar maupun sanwacana.

3) Meningkatkan peran pendidik dalam mencegah plagiarisme.

Pendidik dalam segala tingkatan institusi pendidikan memiliki kewajiban membimbing anak didiknya dalam segala aspek pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulumnya. Seorang pendidik yang diberi tugas pimpinan untuk membimbing anak didiknya dalam penulisan karya tulis ilmiah atau skripsi harus menjalankan peranannya secara baik dan penuh tanggungjawab. Peranan seorang pembimbing sangat banyak, antara lain:

- a) memberi ide penelitian atau karya tulis ilmiah ketika siswa yang dibimbingnya tidak mempunyai ide yang sesuai dengan bidangnya,
- b) memberikan arahan tentang garis besar atau kerangka isi karya tulis ilmiah yang akan dibuat,
- c) membimbing tata cara penulisan dan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai,
- d) membimbing cara pengolahan dan penyajian data yang akan dituliskan dalam karya tulis ilmiahnya,
- e) memberikan arahan tentang interpretasi serta pembahasan data yang telah diperoleh,
- f) membaca secara teliti semua yang dituliskan bimbingannya dalam karya tulis ilmiah,

- g) memberikan masukan atau koreksi terhadap segala kekurangan yang dijumpai pada karya tulis bimbingannya mencakup kaidah penulisan kalimat, cara merujuk suatu sumber pustaka, dan kaidah keilmuan,
- h) memberikan teladan atau contoh yang baik dan benar berkaitan dengan pembuatan karya tulis ilmiah. (Indriyanto, 2012)

Peran pendidik dijalankan dengan baik, maka plagiarisme dapat berkurang. Hal ini secara langsung dapat mendorong terciptanya kejujuran ilmiah untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Pendidik harus menjadi teladan atau contoh yang baik dan benar, jangan sampai pendidik sendiri yang justru menjadi plagiat (orang yang melakukan plagiarisme). Masalah seperti ini sangat mungkin terjadi karena menyangkut moral individu seseorang. Misalnya, pembimbing skripsi yang menulis karya tulis ilmiah persis isinya dengan isi sebuah skripsi mahasiswa bimbingannya mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan tanpa mencantumkan nama penulis skripsi dalam jurnal ilmiah (publikasi resmi). Ada ketentuan bagaimana cara merujuk data dari sebuah skripsi atau beberapa buah skripsi bimbingannya untuk ditulis kembali menjadi sebuah tulisan. Pendidik harus lebih mengetahui tentang ketentuan yang dimaksud agar mahasiswa bimbingannya bisa terdidik dengan lebih baik lagi.

- 4) Meningkatkan peran pemeriksa karya tulis ilmiah dalam mencegah plagiarisme.

Pemeriksa karya tulis ilmiah bertugas untuk memeriksa kelayakan karya tulis dalam berbagai aspek, misalnya: kelayakan bidang ilmu (baik relevansi bidang ilmu maupun mutu isinya), kelayakan format, dan kebahasaan termasuk kaidah pengutipan yang benar. Pemeriksa karya tulis ilmiah harus benar-benar memeriksa/membaca karya tulis ilmiah yang ditugasi kepadanya, baik karya tulis ilmiah untuk kenaikan pangkat para guru, para dosen, para peneliti, maupun untuk dipublikasi. Pemeriksaan yang dilakukan secara cermat namun tidak bermaksud menghambat karir seseorang sangat efektif dalam mencegah terjadinya plagiarisme pada karya tulis ilmiah. Pada bagian ini, keteladanan juga sangat diperlukan terutama bagi para pemeriksa karya tulis ilmiah agar plagiarisme tidak terjadi pada paper, kertas kerja, makalah seminar (proseding seminar), makalah workshop, ataupun pada makalah jurnal/buletin.

- 5) Menyebarakan informasi hasil penelitian dan karya tulis lainnya melalui publikasi dalam jurnal ataupun buletin ilmiah.

Publikasi tersebut dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi perkembangan IPTEKS melalui karya tulis ilmiah agar memperkaya kasanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat, agar bisa dijadikan bahan pustaka bagi para peneliti dan akademisi, agar bisa dilakukan

kajian/penelitian lebih lanjut oleh ilmuwan yang memiliki minat bidang ilmu yang sama. Jika para pembaca mengerti maksud dan tujuan publikasi karya tulis ilmiah serta memanfaatkannya dengan benar sesuai dengan maksud dan tujuan tadi, maka plagiarisme dapat ditekan. Keteladanan para penulis kelas kaliber justru sangat diperlukan agar plagiarisme tidak terjadi pada karya tulis ilmiah yang dipublikasi dalam jurnal/buletin.

Melihat banyaknya dampak buruk plagiarisme, perlu dilakukan penanganan dan penanggulangan yang sesuai. Terdapat beberapa solusi yang dapat dipraktekkan untuk mengatasi plagiarisme diantaranya :

- 6) Menumbuhkan rasa integritas dan rasa malu memplagiat dalam diri akademisi. Lembaga pendidikan sudah semestinya membangun pentingnya integritas keilmuan mahasiswa. Dengan adanya rasa integritas, mahasiswa dapat membentengi diri dari godaan mengcopy paste tanpa mencantumkan sumber awal.
- 7) Meningkatkan fungsi dan peranan pembimbing penelitian. Dengan meningkatkan fungsi pembimbing penelitian, tindakan plagiarisme setidaknya dapat diminimalisir.
- 8) Memberikan sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelaku plagiarisme. Sanksi yang tegas membuat masyarakat umum dan mahasiswa khususnya enggan melakukan plagiarisme. Sanksi tersebut dapat berupa hukuman pidana atau pemberhentian aktivitas pelaku dilingkungan pendidikan sehingga dapat menimbulkan efek jera terhadap pelaku.
- 9) Membangun bank data jurnal di setiap lembaga penelitian. Bank data yang akurat dapat memudahkan praktisi akademisi untuk mengecek apakah karya ilmiah yang diajukan mahasiswa adalah hasil plagiarisme atau tidak.
- 10) Menggunakan software anti plagiarisme. Software anti plagiarisme merupakan solusi yang paling ampuh untuk menangani plagiarisme.

Terdapat beberapa contoh aplikasi perangkat lunak yang dapat digunakan di antaranya :

- 1) Turnitin
Program berbayar ini dikembangkan Universitas California, Berkeley, melalui perusahaan Iparidigms. Aplikasi ini mendukung 30 bahasa dan telah dipakai kurang lebih di 106 negara. Menurut catatan aplikasi ini dapat menurunkan penjiplakan hingga 80%.
- 2) Wcopyfind
Program ini dapat diperoleh gratis melalui situs internet yang dibuat oleh Loubloomfield, Seorang professor fisika Universitas Virginia, Amerika Serikat. Aplikasi ini mencari kesamaan kata/frase sebuah artikel dengan database yang ada di komputer. Aplikasi ini tidak membandingkan langsung melalui internet dan dapat dijalankan dengan system operasi windows serta linux.
- 3) Viper
Aplikasi viper ini dapat mengecek naskah online/database sendiri dengan system operasi windows.

- 4) Article Checker
Aplikasi ini memanfaatkan mesin pencari google dan yahoo, caranya dengan memasukkan teks yang akan dicek dan salah satu mesin pencari akan melacak kesamaan naskah yang telah ditentukan.

yang semakin menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai kejujuran, keutamaan dan keluhuran.

Untuk mencegah terjadinya plagiarisme, antara lain dapat dilakukan dengan: 1) Kejujuran pada diri seorang penulis; 2) Pengakuan terhadap karya orang lain; dan 3) Meningkatkan peran pendidik dalam mencegah plagiarisme. Melihat banyaknya dampak buruk plagiarisme, perlu dilakukan penanganan dan penanggulangan yang sesuai. Terdapat beberapa solusi yang dapat dipraktekkan untuk mengatasi plagiarisme diantaranya: 1) Menumbuhkan rasa integritas dan rasa malu memplagiat dalam diri akademisi; 2) Meningkatkan fungsi dan peranan pembimbing penelitian; 3) Memberikan sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelaku plagiarisme; 4) Membangun bank data jurnal di setiap lembaga penelitian; 5) Menggunakan software anti plagiarisme. Terdapat beberapa contoh aplikasi perangkat lunak yang dapat digunakan di antaranya: uji Turnitin, uji Wcopyfind, uji Viper, dan uji Article Checker.

D. PENUTUP

Demikianlah dapat dikatakan bahwa plagiarisme sudah mewabah terutama dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan kecurangan tersebut semakin mudah dilaksanakan. Menjadi kewajiban kita semua untuk mencegah wabah tersebut. Sesungguhnya sikap keras anti plagiarisme harus terus diperkuat dan diperluas. Kesadaran untuk menolak plagiarisme tak boleh putus ditumbuhkan. Kesadaran yang bijak dan berwawasan. Membiarkan praktek plagiarisme berlangsung sama halnya dengan membiarkan dunia pendidikan dijangkiti epidemic moral

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.scribd.com/doc/46065523/makalah-plagiarisme>.

Indriyanto, MP. 2012. Cara Mencegah Plagiarisme. <http://staff.unila.ac.id/indriyanto/2012/01/17/cara-mencegah-plagiarisme/>. Diakses 2 Januari 2018.

Kristanti. 2016. Susana Rini dan Rahayuningsih [ed.]. *Mencari, Menemukan, dan Menggunakan Informasi Secara Bertanggung jawab*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Soelistyo, Henry. 2011. *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*, Yogyakarta: Kanisius.

Sudarsono, Blasius. 2011, *Pustakawan dan Plagiarisme*, Makalah Disampaikan pada Seminar Peran Pustakawan Dalam Memerangi Plagiarisme-UPT Perpustakaan UNS, 4 Oktober 2011.